

# STRUKTUR KALIMAT DEKLARATIF BAHASA MUNA

IRMANSYAH  
irmansyah.wn@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran struktur kalimat deklaratif bahasa Muna. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan dari informan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, catat, dan teknik bebas libat cakup. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui metode kajian distribusional (Metode Agih) dengan teknik Pilah Unsur Langsung (PUL) melalui teknik kajian menurun (top down).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat deklaratif bahasa Muna memiliki pola struktur (S-P), (S-P-O), (S-P-O-K), (S-P-K), (S-P-Kom), (K-S-P), dan (K-S-P-O). Dari setiap unsur langsung kalimat dibentuk oleh kata/frasa yang memiliki kategori dan peran semantik. Kategori yang membentuk subjek (S) kalimat, yakni Frase Nominal, Pronomina, Nomina, dan Frase Pronominal. Kategori yang membentuk predikat (P) kalimat, yakni Frase Verbal, Verba, dan Frase Preposisional. Kategori yang membentuk objek (O) kalimat, yakni Nomina dan Pronomina. Kategori yang membentuk keterangan (K) kalimat, yakni Frase Preposisional, Nomina, Frase KonjungSIONAL, Frase Nominal, dan Frase Numeral. Kategori yang membentuk komplemen (Kom) kalimat, yakni Nomina dan Frase Nominal. Peran semantik yang membentuk subjek (S) kalimat, yakni Penindak, Posesif, Pasien, Pelaku, Peruntung, dan Penderita. Peran semantik yang membentuk predikat (P) kalimat, yakni Tindakan, Tempat, Aktif dan Pasif. Peran semantik yang membentuk objek (O) kalimat, yakni Pelaku, Penderita, Pasien, dan Sasaran. Peran semantik yang membentuk keterangan (K) kalimat, yakni Tempat, Waktu, dan Sebab. Peran semantik yang membentuk komplemen (Kom) kalimat, yakni Pengalami, Sasaran, dan Pasien.

**Kata kunci :** pola sruktur, kategori, peran semantik, bahasa Muna.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang eksistensinya perlu dilestarikan. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Muna sejajar dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Muna yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara ini, memiliki jumlah penutur yang cukup banyak.

Populasi penutur bahasa Muna cukup luas penyebarannya di Sulawesi Tenggara. Selain di Kabupaten Muna, penutur bahasa Muna juga dapat dijumpai di Kabupaten Buton, Buton Utara, Bombana, dan Kota Baubau (Pusat Bahasa, 2008: 86). Selain itu juga, populasi penutur bahasa Muna terdapat di Kota Kendari, yakni Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara.

René van den Berg dalam bukunya *A Grammer of the Muna Language* (1989), mengemukakan bahwa jumlah penutur bahasa Muna sekitar 225.000 orang, sedangkan menurut La Ode Sirad Imbo seorang pelestari bahasa Muna, penutur bahasa Muna berjumlah 290.358 orang pada tahun 2006.

Bahasa Muna tetap digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama, bahasa Muna juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, dan keagamaan, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 42 Ayat 1 yang menyatakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan atau keterampilan tertentu (Alwi, Sugono, 2001: 39).

Pada kenyataannya, bahasa Muna memiliki berbagai gejala bahasa, yaitu gejala fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat gejala tersebut, yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji adalah gejala sintaksis yang berupa struktur kalimat deklaratif bahasa Muna.

Upaya-upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Muna guna pelestarian dan keutuhannya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti Yatim (1977) tentang Struktur Bahasa Wuna, Sende dkk. (1986) tentang Morfosintaksis Bahasa Muna, La Ode Sidu Marafad (1990) tentang Fonologi Generatif Bahasa Muna, La Ode Sidu Marafad (2004) tentang Pronomina Persona Bahasa Muna, La Ino (1998) tentang Bentuk-Bentuk Proklitik Bahasa Muna yang Melekat pada Verba, La Jika (1998) tentang *A Study of Conjunctions in Muna Language*, La Hanafi (2001) tentang Prefiks Bahasa Muna, Muh. Alifin (2001) tentang Afiks Pronomina Persona Ketiga Bahasa Muna, Warae (2002) tentang Antonim Bahasa Muna, Zainudin Sangka (2002) tentang Verba Turunan Bahasa Muna, Muliana Samia (2002) tentang Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Muna, Laode Sadia (2000) tentang Fungsi, Peran, dan Kategori Kalimat Tunggal Bahasa Muna, Karniani (2010) tentang Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Muna, Rahmad Said (2013) tentang Proses Morfofonemik Bahasa Muna, Dedi Swanto (2014) tentang Kompositum Bahasa Muna.

Hasil penelitian-penelitian di atas, belum seluruhnya menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dalam bahasa Muna, khususnya mengenai struktur kalimat deklaratif dalam bahasa Muna.

Struktur kalimat deklaratif bahasa Muna merupakan gejala sintaksis yang membicarakan konstruksi dan seluk beluk kalimat yang unsur-unsurnya dianalisis berdasarkan fungsi, kategori, dan perannya oleh peneliti.

Mengenai struktur kalimat deklaratif bahasa Muna dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Norato aniini.

“3T tiba tadi”

‘Dia tiba tadi’

		No	—	rato	aniini.
Fungsi	:	S		P	K
Kategori	:	Pron		V	N
Peran	:	Pdk		Tdk	Waktu

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola struktur kalimat deklaratif bahasa Muna?
2. Bagaimanakah kategori dan peran unsur kalimat deklaratif bahasa Muna?

### Tujuann Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola struktur kalimat deklaratif bahasa Muna.
2. Untuk mendeskripsikan kategori dan peran struktur kalimat deklaratif bahasa Muna.

### Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Dapat memberikan sumbangsih pikiran dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya bahasa Muna.
2. Dapat dijadikan sebagai data kebahasaan terutama mengenai struktur kalimat deklaratif bahasa Muna.
3. Sebagai bahan banding atau rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang aspek lain dalam bahasa Muna.

### Batasan Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap istilah-istilah yang menyangkut penelitian ini. Berikut ini adalah definisi operasional tersebut.

1. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi yang terdiri atas klausa.
2. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan biasa atau berita dengan lagu normal. Lagu normal maksudnya tidak berlagu tanya (?) atau tidak berlagu imperatif (!).
3. a. Struktur kalimat deklaratif adalah struktur yang terbentuk dari unsur-unsur gramatika dan tanda baca sehingga menjadi konstruksi kalimat deklaratif.  
 b. Fungsi struktur kalimat deklaratif adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur kalimat deklaratif yang di dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (K).  
 c. Kategori struktur kalimat deklaratif yaitu kelas kata atau frase yang menjadi yang menjadi fungsi-fungsi sintaksis pada konstruksi kalimat deklaratif. Kategori-kategori itu dapat diisi dengan nomina (N), verba (V), adjektif (A), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron).  
 d. Peran pada struktur kalimat deklaratif adalah pengisi unsur-unsur konstruksi kalimat deklaratif berdasarkan makna, seperti pelaku, tindakan, penderita, sasaran dan sebagainya.
4. Bahasa Muna adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Muna yang berdomisili di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. sebagai pantun saja.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sintaksis**

Secara etimologis, sintaksis yang dikenal di dalam linguistik berasal dari bahasa Belanda, yakni *syntaxis*. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *syntax*. Dari sisi kaidah penyerapan bahasa asing, istilah sintaksis dalam bahasa Indonesia memiliki kedekatan dengan istilah dalam bahasa Belanda, yaitu *syntaxis*. Menurut Ramlan (2001: 18), “Sintaksis ialah bahagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase”.

Verhaar (1999: 161) mendefinisikan sintaksis sebagai ilmu yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Hubungan antarkata tersebut meliputi satuan gramatikal yang meliputi frase, klausa dan kalimat. Pendapat lain tentang sintaksis juga dikemukakan oleh Tarigan (1989: 6) sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur-struktur satuan gramatikal yang meliputi frase, klausa, dan kalimat.

### **Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003: 311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik, turun, dan keras, lembut di sela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau pun asimilasi bunyi atau pun proses fonologis lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan (1981: 39), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang mempunyai intonasi akhir dan terdiri atas klausa Cook, Elson & Pickett (Marafad, 2012: 62). Para linguist lainnya, juga mengemukakan bahwa kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan menurut Finoza (2009: 149), kalimat adalah bagian ujaran/tertulis yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran/tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya, atau perintah).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999: 343), menyatakan bahwa kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep, pikiran, dan perasaan yang lengkap.

Pendapat para ahli mengenai kalimat sangat beragam. Keragaman pendapat tersebut, tentunya akan

saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas klausa, yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda perhentian atau intonasi akhir. Contoh:

- (1) Lantai ini sudah bersih.
- (2) Apakah lantai ini sudah bersih?
- (3) Bersihkan lantai ini!

Kalimat di atas dibentuk oleh klausa dan penulisannya diawali dengan huruf kapital yang memiliki intonasi akhir dan tanda perhentian yang berbeda. Kalimat (1), intonasi akhir menurun dengan tanda perhentian (.), kalimat (2), intonasi akhir naik dengan tanda perhentian (?) dan kalimat (3) memiliki intonasi akhir yang sama dengan kalimat (1) (menurun) tetapi tanda perhentianannya berbeda, yakni (!).

### Jenis-Jenis Kalimat

Untuk mengklasifikasi kalimat dalam suatu bahasa, para ahli menggunakan dasar-dasar tertentu. Alwi (2003: 336), menjelaskan bahwa jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut jumlah klausanya, bentuk sintaksisnya, kelengkapan unsurnya, dan susunan subjek predikatnya. Jenis-jenis kalimat diterangkan pula oleh Tarigan (2009: 8), yaitu kalimat dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain dengan berdasarkan jumlah dan jenis klausa pada dasar, struktur internal klausa utama, jenis responsi yang diharapkan, dan sifat hubungan aktor-aksinya.

Batasan mengenai jenis-jenis kalimat lebih jelas dikemukakan oleh Marafad (2012: 64). Pembagian jenis kalimat bergantung pada cara memandangnya. Kalimat dapat dipandang dari sisi subjeknya, dapat dipandang dari sisi predikatnya, dapat dipandang dari sisi klausanya, dan seterusnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dari sisi subjeknya, kalimat dibagi atas empat jenis, yakni (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal. Dari sisi predikatnya, kalimat dibagi dalam lima jenis, yakni (1) kalimat nominal, (2) kalimat verbal, (3) kalimat adjektival, (4) kalimat numeral, (5) kalimat preposisional. Dari sisi jumlah klausanya, kalimat dibagi dalam dua jenis, yakni (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk. Dari sisi intonasinya, kalimat dibagi tiga jenis, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), dan (3) kalimat perintah (imperatif).

### Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif biasa juga disebut kalimat pernyataan adalah kalimat yang berisi pernyataan biasa atau berita dengan lagu normal. Dengan lagu normal maksudnya, kalimat itu tidak berlagu tanya (?) atau berlagu imperatif (!). Kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda (.) atau *full stop*. Contoh:

- (1) Saudaranya baru tiba dari Raha.
- (2) Ayahnya menikah lagi.
- (3) Komputer milik Pak Peti rusak parah.

### Fungsi Sintaksis

Setiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama adalah predikat, subjek, objek, pelengkap dan keterangan (Alwi, 2003: 36)

Fungsi sintaksis (atau disebut fungsi saja) adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya diisikan kategori-kategori tertentu (Verhaar, 1987, Chaer, 2007). Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen/pelengkap (Kom/Pel), dan keterangan (Ket) (Chaer, 2009: 20). Contoh:

Amin	Mengiriminya	Ibunya	Uang	kemarin.
S	P	O	Kom	K

atau

Amin   mengirim   ibunya   uang   kemarin.  
S            P            O            Kom       K

### **Kategori Sintaksis**

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektif (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). Pengisi sintaksis pula dapat berupa kata dapat pula berupa frase, sehingga di samping ada kata nomina (N), ada pula frase nominal (FN), di samping ada kata verba (V), ada pula frase verbal (FV), dan di samping ada kata adjektif (A), ada pula frase adjektival (FA) dan seterusnya (Chaer, 2009: 27).

Marafad & Sari (2013: 130) membedakan kata utama menjadi tiga kategori, yakni kata benda atau nomina (N), kata kerja atau verba (V), kata sifat atau adjektif (A). Contoh:

- (1) Buku, tulisan, kopi, asbak, dan sebagainya, tergolong dalam nomina (N)
- (2) Mengetik, membaca, tidur, dan sebagainya, tergolong dalam verba (V)
- (3) Malas, nikmat, merah, tinggi dan sebagainya, tergolong dalam adjektif (A)

### **Peran Semantis**

Ciri utama perbedaan antara aktor dan penderita adalah bahwa aktor memiliki gagasan kendali atas situasi yang dinyatakan oleh verba, sedangkan penderita tidak mengandung gagasan kendali. Penderita justru dipengaruhi oleh aktor dengan berbagai cara (Mulyadi, 2009: 62). Chafe (1970) dan para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi (P) merupakan pusat semantik dari sebuah klausa (istilah yang mereka gunakan *proposisi*). Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu (Chaer, 2009: 29).

Peran semantis kalimat dibedakan atas peran pelaku, peran penindak, peran pasien, peran sasaran, peran pengalami, peran peruntung, peran posesif, peran benefaktif (Marafad, 2012: 97).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat terbentuk oleh unsur-unsur sintaksis. Unsur-unsur sintaksis tersebut membentuk satu kesatuan bahasa, yakni kalimat. Hubungannya dengan penelitian ini mengenai struktur kalimat tersebut, penelitian hanya difokuskan pada penelaahan fungsi, kategori, dan peran kalimat deklaratif bahasa Muna.

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 9), sedangkan metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar, yakni empirisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol (Somantri, 2005: 61).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung di medan terjadinya gejala. Penelitian ini melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari tuturan-tuturan alamiah dari penutur asli bahasa Muna. Dari tuturan-tuturan tersebut, diidentifikasi data yang berhubungan dengan struktur kalimat deklaratif dalam bahasa Muna.

Sehubungan dengan data penelitian yang berupa data lisan, maka sumber data dalam penelitian ini

adalah data yang diperoleh dari masyarakat yang ditentukan sebagai informan. Informan dalam penelitian ini ialah penutur asli bahasa Muna yang berdomisili di Kelurahan Watonea, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Lokasi penelitian difokuskan di Kelurahan Watonea, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat di lokasi ini banyak menggunakan bahasa Muna dialek standar yang mampu mewakili penutur bahasa Muna yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Muna. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan kriteria berikut ini.

1. Informan merupakan penutur asli bahasa Muna yang berdomisili di Kelurahan Watonea, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Informan jarang meninggalkan wilayah Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, dalam waktu yang terlalu lama.
3. Informan harus komunikatif, sehingga memahami apa yang diajukan peneliti.
4. Informan memiliki waktu untuk memberikan data berupa struktur kalimat deklaratif bahasa Muna (Sesuai dengan Marafad, 2008: 18).

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan (Sudaryanto, 1993: 133). Metode simak dilakukan untuk menyimak tuturan-tuturan yang mengandung kalimat deklaratif dalam bahasa Muna.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Dasar pertimbangan teknik rekam dalam tahap/proses pengumpulan data, dikarenakan data yang diteliti berupa data lisan. Peneliti menggunakan unsur *bebas libat cakap* dalam pengumpulan data. Pada teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam proses dialog, konversasi, atau imbal wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pertuturan yang dilakukan oleh orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya merekam apa yang dituturkan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog. Dengan demikian, teknik rekam merupakan teknik utama yang digunakan dalam upaya pengumpulan data penelitian ini, sedangkan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan dalam mengoreksi data rekaman.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan semantik. Penggunaan kedua jenis pendekatan ini sesuai dengan objek penelitian, yakni struktur kalimat deklaratif bahasa Muna yang dianalisis dari aspek fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis. Kedua pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Saussure (1916), yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan untuk membentuk satu kesatuan makna yang utuh (Djajasudarma, 1993: 60). Oleh karena itu, baik pendekatan struktural maupun pendekatan semantik, kedua-duanya dapat diterapkan ke dalam aspek kajian linguistik, termasuk pula kajian struktur kalimat deklaratif bahasa Muna.

Metode kajian aspek linguistik yang dimaksud adalah metode kajian distribusional atau metode *Agih* (oposisi dari metode kajian Padan) yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Konisi, 2000: 38). Metode *Agih* memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik Pilah Unsur Langsung (PUL), yaitu memilah data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Teknik analisis data ini menggunakan teknik Pilah Unsur Langsung (PUL) melalui teknik kajian menurun (top down) Unsur-unsur ini selanjutnya dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang lebih besar.

Berdasarkan tujuan penelitian, untuk memberikan data yang relevan, peneliti menggunakan teknik Pilah Unsur Langsung (PUL) dalam menganalisis data penelitian struktur kalimat deklaratif bahasa Muna. Teknik PUL ini dapat memberikan deskripsi mengenai struktur kalimat deklaratif bahasa Muna dari aspek fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran semantis bahasa Muna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa analisis data berdasarkan fungsi, kategori, dan peran kalimat deklaratif bahasa Muna. Data yang dimaksud adalah tuturan-tuturan dalam bahasa yang diperoleh di lapangan. Selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

### Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna

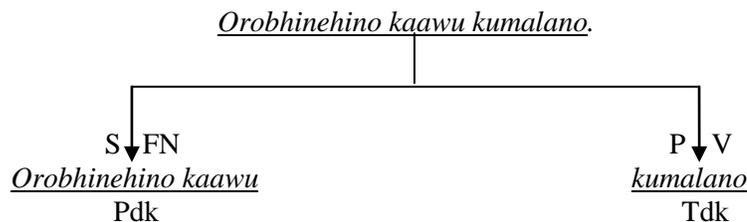
#### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur S-P

Kalimat deklaratif bahasa Muna berstruktur S-P, akan diperlihatkan pada data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL berikut ini.

*Orobhinehino kaawu kumalano.*

“Pref. perempuan Suf. Pos. saja Inf. pergi yang.”

‘Para Perempuannya saja yang hendak pergi.’



Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *Orobhinehino kaawu kumalano.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur menurut fungsi, kategori, dan peran. Dilihat dari segi fungsi, *Orobhinehino kaawu* merupakan unsur yang menduduki subjek (S) dan *kumalano* menduduki fungsi predikat (P). Dari segi kategori, *Orobhinehino kaawu* tergolong frase nominal (FN) dan *kumalano* tergolong verba (V). Dari peran semantiknya, *Orobhinehino kaawu* berperan sebagai penindak (Pdk) dan *kumalano* sebagai tindakan (Tdk). Jadi, konstruksi kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (S-P), kategori (FN-V), dan peran (Pdk-Tdk).

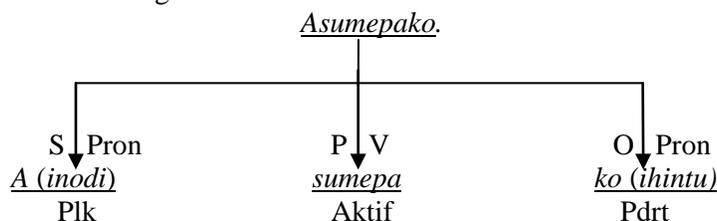
#### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur S-P-O

Kalimat deklaratif bahasa Muna berstruktur S-P-O, akan diperlihatkan pada data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL berikut ini.

*Asumepako.*

“1T Inf. tendang 2T.”

‘Saya akan menendang kamu.’



Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *Asumepako.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur menurut fungsi, kategori, dan peran.

Kalimat ini menunjukkan bahwa A adalah pronomina persona terikat yang melekat pada verba (*sumepa*). Partikel A adalah pronomina 1T yang merupakan konkordansi dari pronomina *inodi*. Jika kalimat ini menggunakan subjek utama (S1), maka konstruksinya adalah *Inodi asumepako*. Namun, jika *Inodi* (S1) tidak digunakan, maka partikel A menjadi subjek kedua (S2) yang menduduki subjek (S) dalam konstruksi kalimat. *sumepa* merupakan predikat (P) kalimat yang dilekatkan subjek A dan partikel *ko*, sedangkan *ko* merupakan pronomina persona terikat yang melekat pada verba *sumepa*.

Partikel *ko* adalah pronomina 2T yang merupakan klitika dari pronomina *ihintu*. Partikel *ko* yang berada di akhir bentuk dasar kata mampu mengisi gatra pada tataran kalimat. Dengan kata lain *ko* mampu mengisi fungsi objek (O) dalam konstruksi kalimat. Jika kalimat ini menggunakan objek utama, maka konstruksinya adalah *Asumepa ihintu* (*ko* tidak dapat hadir). Namun, jika objek utama tidak digunakan, maka partikel *ko* yang menjadi objek (O).

Dari segi kategori, *A* tergolong Pronomina (Pron), *sumepa* tergolong verba (V), dan *ko* tergolong pronomina (Pron). Dari peran semantiknya, *A* sebagai pelaku (Plk), *sumepa* sebagai tindakan aktif (Aktif), dan *ko* sebagai penderita (Pdr). Jadi, kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (S-P-O), kategori (Pron-V-Pron), dan peran (Plk-Aktif-Pdr).

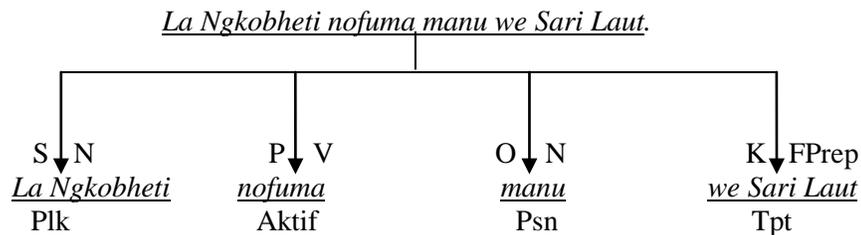
### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur S-P-O-K

Kalimat deklaratif bahasa Muna berstruktur S-P-O-K, akan diperlihatkan pada data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL berikut ini.

*La Ngkobheti nofuma manu we Sari Laut.*

“La Ngkobheti 3T makan ayam Prep. Sari Laut.”

‘La Ngkobheti makan ayam di Sari Laut.’



Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *La Ngkobheti nofuma manu we Sari Laut.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur menurut fungsi, kategori, dan peran. Dilihat dari fungsi, *La Ngkobheti* merupakan unsur yang menduduki subjek (S), *nofuma* menduduki fungsi predikat (P), *manu* menduduki objek (O), dan *we Sari Laut* menduduki keterangan (K). Dari segi kategori, *La Ngkobheti* tergolong nomina (N), *nofuma* tergolong verba (V), *manu* tergolong nomina (N), dan *we Sari Laut* tergolong frase preposisional (FPrep). Dari peran semantiknya, *La Ngkobheti* sebagai pelaku (Plk), *nofuma* sebagai tindakan aktif (Aktif), *manu* sebagai pasien (Psn), dan *we Sari Laut* sebagai tempat (Tpt). Jadi, konstruksi kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (S-P-O-K), kategori (N-V-N-FPrep), dan peran (Plk-Aktif-Psn-Tpt).

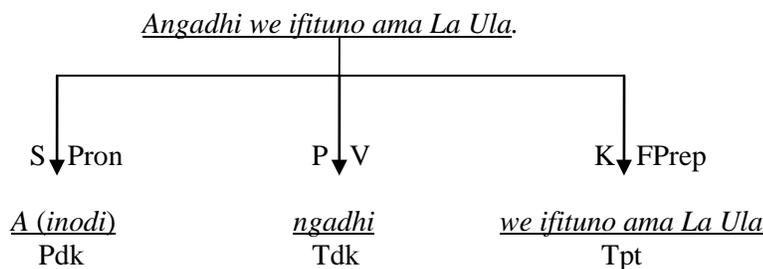
### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur S-P-K

Kalimat deklaratif bahasa Muna berstruktur S-P-K, akan diperlihatkan pada data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL berikut ini.

*Angadhi we ifituno ama La Ula.*

“1T mengaji Prep. tujuh hari Pos. bapak La Ula.”

‘Saya mengaji di tujuh harinya bapak La Ula.’



Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *Angadhi we ifituno ama La Ula.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur

menurut fungsi, kategori, dan peran.

Konstruksi ini menunjukkan bahwa *A* adalah pronomina persona terikat yang melekat pada verba (*ngadhi*). Partikel *A* adalah pronomina 1T yang merupakan konkordansi dari pronomina *inodi*. Jika kalimat ini menggunakan subjek utama (S1), maka konstruksinya adalah *Inodi angadhi we ifituno ama La Ula*. Namun, jika *Inodi* (S1) tidak digunakan, maka partikel *A* menjadi subjek kedua (S2) yang menduduki subjek (S) dalam konstruksi kalimat. *ngadhi* merupakan predikat (P) kalimat yang dilekati subjek *A*. *we ifituno ama La Ula* merupakan unsur yang menduduki fungsi keterangan (K).

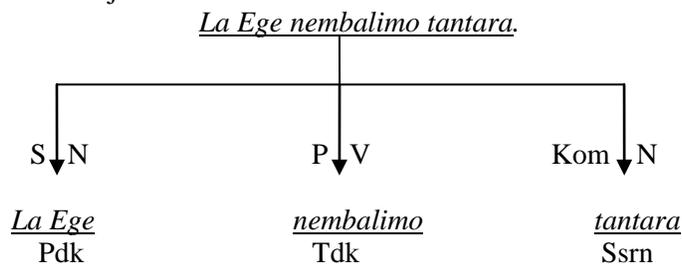
Dari segi kategori, *A* tergolong pronomina (Pron), *ngadhi* tergolong verba (V), dan *we ifituno ama La Ula* tergolong frase preposisional (FPrep). Dari peran semantiknya, *A* sebagai penindak (Pdk), *ngadhi* sebagai tindakan (Tdk), dan *we ifituno ama La Ula* sebagai tempat (Tpt). Jadi, konstruksi kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (S-P-K), kategori (Pron-V-FPrep), dan peran (Pdk-Tdk-Tpt).

### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur S-P-Kom

*La Ege nembalimo tantara.*

“La Ege 3T jadi Suf. tentara.”

“La Ege sudah menjadi tentara.”



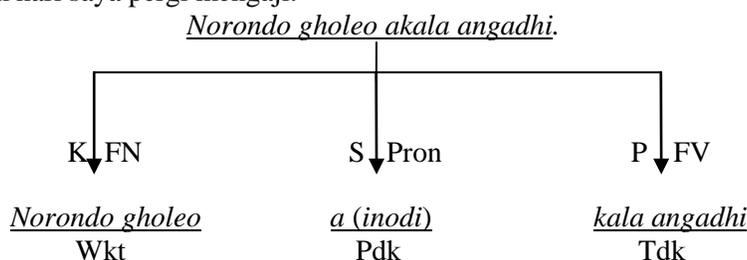
Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *La Ege nembalimo tantara.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur menurut fungsi, kategori, dan peran. Dilihat dari fungsi, *La Ege* merupakan unsur yang menduduki subjek (S), *nembalimo* menduduki fungsi predikat (P), dan *tantara* menduduki fungsi komplemen (Kom). Dari segi kategori, *La Ege* tergolong nomina (N), *nembalimo* tergolong verba (V), dan *tantara* tergolong nomina (N). Dari peran semantiknya, *La Ege* sebagai peruntung (Prtn), *nembalimo* sebagai tindakan (Tdk), dan *tantara* sebagai sasaran (Ssrn). Jadi, konstruksi kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (S-P-Kom), kategori (N-V-N), dan peran (Prtn-Tdk-Ssrn).

### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur K-S-P

*Norondo gholeo akala angadhi.*

“Malam hari 1T pergi 1T mengaji.”

‘Malam hari saya pergi mengaji.’



Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *Norondo gholeo akala angadhi.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur menurut fungsi, kategori, dan peran.

Dilihat dari fungsi, *Norondo gholeo* menduduki fungsi keterangan (K). Partikel *a* adalah pronomina persona terikat yang melekat pada frase verbal (*kala angadhi*). Partikel *a* adalah pronomina 1T yang

merupakan konkordansi dari pronomina *inodi*. Jika kalimat ini menggunakan subjek utama (S1), maka konstruksinya adalah *Norondo gholeo inodi akala angadhi*. Namun, jika *inodi* (S1) tidak digunakan, maka partikel *a* menjadi subjek kedua (S2) yang menduduki subjek (S) dalam konstruksi kalimat. *kala angadhi* merupakan predikat (P) kalimat yang dilekati subjek *a*.

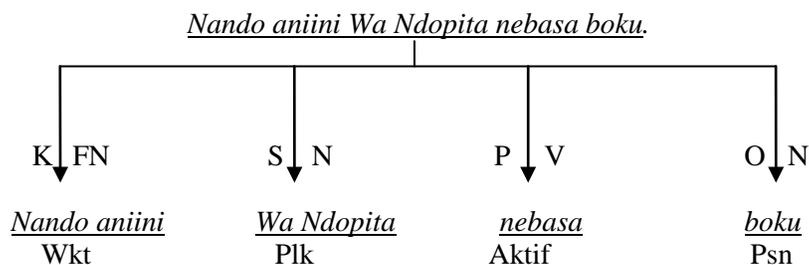
Dari segi kategori, *Norondo gholeo* tergolong frase nominal (FN), *a* tergolong pronomina (Pron), dan *kala angadhi* tergolong frase verbal (FV). Dari peran semantiknya, *Norondo gholeo* sebagai waktu (Wkt), *a* sebagai penindak (Pdk), dan *kala angadhi* sebagai tindakan (Tdk). Jadi, konstruksi kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (K-S-P), kategori (FN-Pron-FV), dan peran (Wkt-Pdk-Tdk).

### Kalimat Deklaratif Bahasa Muna Berstruktur K-S-P-O

*Nando aniini Wa Ndopita nebasu boku.*

“Sejak tadi Wa Ndopita 3T baca buku.”

‘Sejak tadi Wa Ndopita membaca buku.’



Berdasarkan data dan analisis data dengan menggunakan teknik PUL, tampak bahwa konstruksi *Nando aniini Wa Ndopita nebasu boku.* merupakan kalimat deklaratif bahasa Muna yang memiliki pola struktur menurut fungsi, kategori, dan peran. Dilihat dari fungsi, *Nando aniini* merupakan unsur yang menduduki keterangan (K), *Wa Ndopita* menduduki subjek (S), *nebasu* menduduki fungsi predikat (P), dan *boku* menduduki fungsi objek (O). Dari segi kategori, *Nando aniini* tergolong frase nominal (FN), *Wa Ndopita* tergolong nomina (N), *nebasu* tergolong verba (V), dan *boku* tergolong nomina (N). Dari peran semantiknya, *Nando aniini* sebagai waktu (Wkt), *Wa Ndopita* sebagai pelaku (Plk), *nebasu* sebagai tindakan aktif (Aktif), dan *boku* sebagai pasien (Psn). Jadi, konstruksi kalimat deklaratif bahasa Muna ini memiliki pola struktur (K-S-P-O), kategori (FN-N-V-N), dan peran (Wkt-Plk-Aktif-Psn).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif bahasa Muna memiliki pola struktur dengan fungsi sintaksis (S-P), (S-P-O), (S-P-O-K), (S-P-K), (S-P-Kom), (K-S-P), (K-S-P-O).

Subjek kalimat berstruktur (S-P) dibentuk oleh kategori dan peran (FN, Pron, dan Pdk. Pos). Predikat dibentuk oleh kategori dan peran (V, FV, FPrep dan Tdk, Tpt).

Subjek kalimat berstruktur (S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, Pron, dan Psn, Plk). Predikat kalimat berstruktur (S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (V, dan Pasif, Aktif). Objek kalimat berstruktur (S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, Pron, dan Plk, Pdr, Psn).

Subjek kalimat berstruktur (S-P-O-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, Pron, dan Plk, Prtng). Predikat kalimat berstruktur (S-P-O-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (V, dan Aktif). Objek kalimat berstruktur (S-P-O-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, dan Psn, Ssrn). Keterangan kalimat berstruktur (S-P-O-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (FPrep, N, FKonj, dan Tpt, Wkt, Sbb).

Subjek kalimat berstruktur (S-P-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (Pron dan Pdk). Predikat kalimat berstruktur (S-P-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (FV, V, dan Tdk). Keterangan kalimat berstruktur (S-P-K) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (FPrep, N, FN, FKonj dan Tpt, Wkt).

Subjek kalimat berstruktur (S-P-Kom) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (Pron, FPron, N, dan Pdk, Prtng). Predikat kalimat berstruktur (S-P-Kom) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (V, FV, dan Tdk). Komplemen kalimat berstruktur (S-P-Kom) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, FN, dan Peng, Ssrn, Psn).

Keterangan kalimat berstruktur (K-S-P) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (FN, FNum, FPrep, dan Wkt). Subjek kalimat berstruktur (K-S-P) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (Pron, dan Pdk, Pdr). Predikat kalimat berstruktur (K-S-P) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (FV, V, dan Tdk).

Keterangan kalimat berstruktur (K-S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (FN, FPrep, dan Wkt, Tpt). Subjek kalimat berstruktur (K-S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, Pron, dan Plk). Predikat kalimat berstruktur (K-S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (V, FV, dan Aktif). Objek kalimat berstruktur (K-S-P-O) dapat dibentuk oleh kategori dan peran (N, dan Psn, Pdr).

## **Saran**

Struktur kalimat deklaratif bahasa Muna sebagaimana yang telah ditunjukkan pada hasil penelitian, konstruksi kalimat ini memiliki unsur-unsur yang tidak dapat terpisah secara acak dengan unsur yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki kaidah kedudukan, kelas, dan perannya dalam membentuk sebuah kalimat.

Berkenaan dengan hasil analisis data, struktur kalimat deklaratif bahasa Muna, kiranya sudah dikemukakan secara proporsional. Pemaparan diagram dan penjelasannya cukup mewakili pikiran dan maksud penulis.

Sehubungan dengan hal di atas, maka disarankan kepada para konsumen linguistik khususnya di bidang sintaksis, baik mahasiswa, peneliti selanjutnya, maupun guru kebahasaan, memperhatikan dengan seksama fungsi, kategori, dan peran dari setiap unsur yang membentuk kalimat. Maka dari itu, hasil penelitian ini kiranya mampu menjadi suatu tulisan ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh para konsumen linguistik untuk dijadikan sebagai sumber referensi atau pun materi bandingan mengenai struktur kalimat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, E. Zaenal, Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Adimata.

Hikmat, Ade, Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ino, La. 2013. *Bahan Ajar Morfologi*. Kendari: FKIP Universitas Halu Oleo.

Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Marafad, La Ode Sidu. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.

Marafad, La Ode Sidu, Nirmala Sari. 2013. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Puitika Studio.

- Masnur, Muslich. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyadi. 2009. *Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume V No. 1. April Tahun 2009. Universitas Sumatera Utara.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Makara, Sosial Humaniora. Vol. 9. No. 2. Desember 2005: 57-65. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia.
- Sugastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, dkk. 2008. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.